

# KONTRIBUSI SAINS DALAM MENENTUKAN KUALITAS HADIS

**M. Idham Aditia Hasibuan\*, Achyar Zein\*\*, Sulidar\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Alquran dan Hadis adalah dua sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Salah satunya adalah landasan umat Islam setelah Alquran, yakni Hadis. Hadis yang berasal dari Rasulullah SAW. tidak hanya bercerita tentang tauhid, akhlak, teologi, fiqih, maupun ibadah, akan tetapi juga bercerita tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum atau sains. Dalam berbagai kitab hadis ada beberapa hadis yang secara tekstual dapat dipahami dengan mudah, akan tetapi ada beberapa hadis yang mana harus ditelaah dari sisi kontekstualnya. Ada beberapa hadis dari Rasulullah SAW. yang notabene nya sudah memiliki kualitas yang sahih tetapi masih dianggap ganjil (*musykil*) dalam pemahamannya. Banyak sekali perdebatan tentang sebuah hadis yang masih bersifat *musykil* walaupun sudah berstatus sahih. Terlebih lagi hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan saintifik. Beberapa ilmuwan kontemporer masih tidak memercayainya, dan sebagian lainnya hanya menelitinya untuk mencari kebenaran dalam hadis tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kualitatif, studi pustaka, dimana penulis menelusuri sanad dari sebuah hadis dari berbagai kitab sumber asli dari hadis yang berkaitan. Penelitian matan yang mana peneliti melihat matan dari sisi kontekstual, dan menjelaskan maksud dari matan hadis dengan membandingkannya dengan hadis lain, pandangan ulama, maupun temuan ilmiah kontemporer. Setelah mengadakan penelitian terhadap sanad, dan matan secara kontekstual, dan juga penelitian ilmiah kontemporer, maka dapat diketahui bahwa hadis-hadis yang diteliti semuanya berkualitas sahih, begitu juga matannya yang seharusnya dipahami secara kontekstual bukan dari sisi tekstual semata.

**Kata Kunci:** Kontribusi Sains, Kualitas Hadis

## **Pendahuluan**

Hadis atau yang disebut dengan sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan dan hal ihwal Nabi saw. yang beredar pada masa Nabi Muhammad saw. hingga wafatnya,<sup>1</sup> disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran,<sup>2</sup> dan isinya menjadi hujjah (sumber otoritas) keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan pengikut jejaknya, menggunakan Hadis sebagai hujjah keagamaan yang diikuti dengan mengamalkan isinya dengan penuh semangat, kepatuhan dan ketulusan. Dalam praktik, di samping menjadikan Alquran sebagai hujjah keagamaan, mereka juga menjadikan

Hadis sebagai hujjah yang serupa secara seimbang, karena kedudukan sama diyakini berasal dari wahyu Allah swt.

Dalam konteks dimaksud Hadis mereka tempatkan pada posisi yang paling penting setelah Alquran. Terhadap ayat-ayat Alquran yang sebagian besar bersifat umum dan garis besar, Hadis selain datang untuk menjelaskannya, datang untuk menafsirkannya, ia juga datang untuk melengkapi hukum yang sejalan dengan semangat Alquran. Dalam keadaan pengamalan agama demikian dapat dipahami bila umat Islam masa Nabi saw. memperlihatkan motivasi yang mendalam terhadap Hadis baik melalui penuturan lisan, hafalan, maupun

Pemahaman Hadis menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggalian makna dan kandungan al-sunnah. Dalam merespon kompleksitas permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu, pemahaman Hadis dan tradisi kenabian terus mengalami perkembangan. Berbagai hasil penafsiran dengan mengusung nuansa yang berbeda, hadir seiring munculnya permasalahan-permasalahan baru dan menuntut pemahaman yang lebih kontekstual yang relevan dengan zamannya. Salah satu nuansa baru sekaligus angin segar bagi dunia studi Hadis. Tendensi rasional-ilmiah (sains) menjadi salah satu identitas ditunjukkan oleh sebagian studi Hadis pada abad ini.

Dalam perkembangannya, bukan pakar Hadis saja terjun dalam *I'jaz ilmi*, para ilmuwan muslim juga turut andil memberikan kontribusi. Pakar geologi kenamaan, Zaghlu al-Najjar juga turut serta menorehkan hasil pengamatannya dalam buku yang berjudul *al-I'jaz al-Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*.<sup>3</sup> Zaghlu al-Najjar boleh dikatakan sukses mengintegrasikan keilmuan modern dalam memahami Hadis Nabi saw. sekaligus memperkuat posisi validitas Hadis dalam kaitannya dengan konfirmasi dengan kebenaran ilmiah. Meskipun demikian Zaghlu al-Najjar, bukan pakar di bidang Hadis dan ilmunya, lantas bagaimana ia melihat relevansi Hadis dan sains. Adakah garis penghubung antaraotentis Hadis dengan pembuktian ilmiah. Asumsi ini dapat dilihat dari elaborasi Zaghlu al-Najjar dalam pengutipan Hadis. Pada umumnya Hadis yang dikutip adalah Hadis yang berasal dari literatur yang kredibilitasnya secara keilmuan Hadis dapat diterima, seperti Sahih al-Bukhari dan Muslim. Di lain pihak Zaghlu al-Najjar juga masih menggunakan literatur lain yang statusnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Sebagai contoh, dalam tema tentang siklus hujan, Zaghlu al-Najjar mengutip Hadis yang dilansir dari Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas<sup>4</sup> :

*Artinya :” Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya daripada tahun (yang lain)”.*

Al-Baihaqi meriwayatkan Hadis ini dalam al-Sunan al-Kubra (juz III/363) dari Ibnu Mas'ud ra. Dari Rasulullah saw. dengan teks Hadis sebagai berikut. *Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya daripada tahun (yang lain).*

Hadis senada dilansir oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (juz II/403) dari Ibnu Abbas ra. Dengan teks Hadis sebagai berikut. *Tidak ada tahun yang lebih bercurah hujan daripada tahun (yang lain). Akan tetapi Allah mengalihkannya (mengendalikannya).*

Kendati *nash* Hadis pertama berhenti (*mauquf*) pada Ibnu Mas'ud sementara yang kedua hanya sampai pada Ibnu Abbas, sehingga mendorong beberapa pengkaji Hadis untuk melemahkan statusnya (*dhaif*) karena tidak dapat memahami petunjuk ilmiahnya, namun Hadis ini tetap merepresentasikan sebuah gebrakan ilmiah yang mendahului khazanah sains modern sejak 1400 tahun silam. Di samping itu, Hadis ini merupakan salah satu representasi kemukjizatan sains dalam Hadis-Hadis Nabi saw. Sehingga, meski berstatus *dhaif*, Hadis itu pun tetap kuat dan diperhitungkan.

Penelitian yang panjang dan teliti untuk mengukur volume air di permukaan bumi membuktikan bahwa volume air di permukaan bumi sangat besar, kira-kira mencapai 1360 juta km<sup>3</sup>. Sebagian besarnya (97,20%) adalah air asin yang terdapat di laut dan samudra, sementara sisanya (2,80%) adalah air tawar dengan ketiga bentuknya : beku, cair, dan karbonasi (soda). 2,15% dari total air tawar yang ada di bumi (=2,80%) berbentuk gumpalan-gumpalan salju di kedua kutub bumi dan

puncak gunung-gunung. Sedangkan sisanya yang kira-kira hanya 0,65% sebagian besar tersimpan di lapisan-lapisan porosit bebatuan kerak bumi di bawah permukaan bumi dalam wujud air simpanan di bawah permukaan bumi, selanjutnya di danau dan telaga, kemudian yang tersimpan dalam bentuk udara lembab di tanah-tanah, selanjutnya uap air yang terdapat di lapisan gas bumi (atmosfer), dan yang terakhir yang mengalir di sungai-sungai beserta cabang-cabangnya.

Air menutupi sekitar 71% kawasan permukaan bumi yang diperkirakan mencapai 510 juta km<sup>2</sup>. Dengan kata lain, luas permukaan air di permukaan bumi mencapai sekitar 361 juta km<sup>2</sup>, sementara luas permukaan bumi yang berupa daratan hanya mencapai 149 juta km<sup>2</sup> saja. Siklus perputaran air di bumi merupakan siklus yang menakjubkan dan lebih lanjut membuktikan ketiadabatasan kekuasaan, kehebatan penciptaan, dan keakuratan penciptaan Alla Sang Maha Pencipta. Sebab debit air yang ada di bumi secara keseluruhan selalu tetap dan terukur sesuai dengan kebutuhan hidup di bumi. Siklus antara uap dan hujan sendiri berfungsi memurnikan air bumi di mana ada triliun populasi makhluk dengan segala bentuk dan ragam kehidupannya yang hidup dan mati dalam setiap waktu. Siklus ini juga berfungsi menjaga keseimbangan suhu panas matahari di musim panas. Dengan demikian ia berfungsi meminimalisir selisih antara suhu panas musim panas dan musim dingin. Sehingga kehidupan di muka bumi dengan segala bentuknya pun terjaga dan terpelihara.

Karena total keseluruhan air yang menguap ke lapisan gas bumi setiap tahun tetap, begitu juga total keseluruhan uap air yang dibawa lapisan gas ini, maka total air hujan yang turun ke bumi setiap tahunnya pun tetap sama. Adapun yang berbeda hanyalah volume turunnya di suatu tempat dengan tempat lain yang menyesuaikan kehendak Allah. Rata-rata curah hujan ke permukaan bumi sekarang ini mencapai 85,7 cm<sup>3</sup> per tahun. Dan volume ini berkisar antara nol di kawasan-kawasan padang pasir yang kering dan tandus hingga 11,45 m<sup>3</sup> per tahun di kepulauan Hawaii.

Temuan-temuan detail ini baru bisa diketahui manusia pada akhir abad ke-20. Padahal 14 abad silam bahkan lebih, Hadis-Hadis Nabi saw. telah mengisyaratkan hal tersebut. Rasulullah saw. bersabda : *“Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya daripada tahun (yang lain)”*. Sabda lain : *Tidak ada tahun yang lebih bercurah hujan daripada tahun (yang lain). Akan tetapi Allah mengalihkannya (mengendalikannya)*. Dan fakta ilmiah yang dilansir oleh Nabi pamungkas para nabi dan rasul ini jelas tidak mungkin bersumber dari selain wahyu langit.<sup>5</sup>

Untuk fokus kajian ini, disini penulis hanya menganalisis Hadis-Hadis tentang sains yang ada di dalam kitab-kitab induk Hadis, yang mana Hadis-Hadis tersebut terdapat di beberapa kitab-kitab Hadis, baik kitab Sahih al-Bukhari dan Muslim, Sunan *al-Arba'ah*, maupun *Kutub al-Tis'ah*. Maka dari itu penulis akan menjelaskan secara kontekstual Hadis, apakah sebuah Hadis itu masih bisa digunakan pada saat sekarang ini atau tidak. Dan bagaimanakah korelasi antara sebuah Hadis dengan pembuktian sains modern.

Oleh karena itu penulis akan menganalisis Hadis-Hadis sains tersebut dari segi kritik sanad dan matan dan penulis akan membatasi sebanyak 6 Hadis, sehingga diketahui kedudukan Hadis (*sahih, hasan, atau dhaif*). Apa sebenarnya pesan hikmah yang ingin disampaikan Hadis tersebut? Apakah Hadis-Hadis ini bertentangan dengan sains sendiri? Dan apakah sebuah Hadis itu *musykil* (janggal) pada masa kini?. Sehingga akhirnya, apakah Hadis-Hadis ini mengandung hal-hal saintifik seperti siklus hujan, padahal Rasulullah saw. tidak mempelajari ilmu-ilmu sains kala itu? Dan benarkah *habbatussauda* obat dari segala penyakit?. Hal ini akan dibahas penulis dalam penelitian ini, dengan merumuskan judul : *“Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis”*

## **Identifikasi dan Takhrij Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Sains**

### **1. Keutamaan Habbatu al-Sauda**

Dalam dunia ilmu pengetahuan farmasi maupun kedokteran diketahui bahwa setiap jenis obat tertentu, baik berupa maupun berbentuk kapsul, cairan, atau herbal diperuntukkan untuk jenis atau

herbal diperuntukkan untuk jenis atau beberapa jenis penyakit tertentu pula, sehingga hampir tidak ada satu jenis obat saja yang mampu menyembuhkan semua jenis penyakit. Namun dalam hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh ahli hadis terpercaya, ditemukan redaksi yang berisi obat penyembuh segala penyakit, yakni *habbatu al-sauda*, hadis tersebut ialah :

*Artinya :Yahya bin Bukair menceritakan pada kami (ia berkata) Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami (ia berkata) dari Uqail bin Khalid dari Ibnu Syihab ia berkata ia berkata Abu Salamah dan Said bin Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan pada kami bahwa ia menderngar Nabi bersabda : sesungguhnya Habbatu al-sauda' ia merupakan obat dari segala penyakit, kecuali sam (kematian).<sup>6</sup>*

## 2. Di dalam Sayap Lalat Terkandung Penawar

Ada beberapa Hadis yang berkaitan dengan adanya obat penawar di salah satu sisi dari seekor lalat, lebih kurang redaksi Hadisnya ialah apabila seekor lalat masuk kedalam minuman maka celupkanlah ia, lalu buanglah lalatnya karena di salah satu sisi dari sayap lalat itu ada penawarnya. Lalat adalah salah satu jenis binatang yang tidaka disukai oleh manusia, karena banatang ini dinilai menjadi sumber penyebab penyakit seperti disentri atau penyakit perut lainnya. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak menginginkan binatang lalat ini hidup di sekeliling mereka, sehingga berupaya untuk menyingkirkan lalat tersebut dari makanan atau minuman mereka, bahkan tidak jarang mereka membunuhnya dengan obat yang banyak dijumpai di toko-toko obat atau warung-warung kecil sekalipun. Namun didalam hadis nabi Muhammad saw ditemukan sebuah redaksi yang memberikan perintah untuk membenamkan binatang lalat ini ketika ia hinggap atau jatuh ke dalm sebuah minuman. Adapun hadis mengenai ini sebagai berikut :

*Artinya : "Qutaibah menceritakan pada kami ( ia berkata) Ismail bin Ja'far menceritakan pada kami dari 'Utbah bin Muslim dai 'Ubaid bin Hanin dari Abu Hurairah, Nabi pernah bersabda: Apabila lalat jatuh kedalam tempat (makanan atau minuman) kalian, maka benamkanlah, kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sedangkan pada sayap yang lain terdapat penawar."<sup>7</sup>*

## 3. Terapi Pengobatan Dengan Bekam

Banyak kini mulai muncul berbagai macam alternatif pengobatan, mulai dari bentuk herbal, bahkan sampai aji-ajian doa yang dapat menghilangkan penyakit. Dan salah satu alternatif pengobatan yang dilakukan mulai dari dahulu sampai kini adalah dengan cara berbekam, yakni penghisapan darah kotor dari beberapa tempat dari tubuh kita, bahkan Rasul sendiri pun menyuruh kita untuk berbekam. Adapun hadis tentang bekam sebagai berikut, riwayat Imam al-Bukhari dalam kitabnya Bab *al-Syifau fi Tsalatsin* nomor Hadis 5248 yang berbunyi :

*Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Al Husain telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Marwan bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan kay." Hadits ini di rafa'kan (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam). Dan di riwayatkan pula oleh Al Qumi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang minum madu dan berbekam."*

## 4. Berobat dengan Urine Unta

Berobat dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sudah barang tentu tidak dianjurkan kepada seluruh manusia apapun agamanya. Pada saat kita sakit dan menginginkan kesembuhan sudah pasti kita mencari jalan alternatif dengan cara *ikhtiar* yakni salah satunya dengan berobat, berobat dalam hal ini dengan sesuatu yang dianjurkan oleh dokter terlebih-lebih oleh Allah dan

rasul-Nya, bukan malah dengan sesuatu yang menjijikkan. Akan tetapi ada salah satu dari hadis rasul yang mengajurkan kita untuk berobat dengan sesuatu yang menjijikkan seperti air urin (kencing) seekor unta. Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya menjadi perbincangan dan perdebatan di dunia religi akan tetapi dunia medis. Adapun hadis tentang berobat dengan air urin unta sebagai berikut :

*Artinya : “Musa bin Ismail menceritakan pada kami (ia berkata) Hammam bin yahya menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Anas bin Malik RA ‘ berkata : cuaca madinah tidak cocok untuk sejumlah orang, kemudian nabi memerintahkan mereka untuk mendatangi ternak unta dan minuman susu dan air urinnnya, mereka pun mendatangi unta dan meminum susu dan air urinnnya hingga akhirnya mereka kembali sehat, setelah sehat mereka membunuh penggembala ternak dan mengambil unta-untanya. Kemudian nabi mengutus beberapa orang untuk mencari mereka, setelah mereka ditemukan, tangan dan kaki mereka dipotong dan mata mereka ditusuk.”<sup>8</sup>*

#### 5. Demam Serpihan Neraka Jahannam

Penyakit demam adalah panas yang menyerang ke dalam tubuh manusia. Orang yang terkena demam mengalami suhu badan yang naik. Penyakit ini muncul diakibatkan karena adanya mikroba. Hal ini sudah dikenal dalam dunia medis. Akan tetapi dalam beberapa Hadis yang diriwayatkan terdapat redaksi Hadis yang bertentangan dengan kenyataan tersebut. Salah satu Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari pada Bab *Shifatu al-Nari Wa Annaha Makhluqah*, nomor Hadis 3023 yang berbunyi :

*Artinya : “Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami (ia berkata) Yahaya bin Sa’id menceritakan kepada kami (ia berkata) Hisyam bin ‘Urwah menceritakan kepada kami (ia berkata) ayah mengabarkan pada saya dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Penyakit panas (demam) berasal dari didihan api jahannam maka redakanlah dengan air.”*

#### 6. Pandangan Ular Menyebabkan Keguguran pada Ibu Hamil

Jika dilihat dari sisi ilmu pengetahuan modern, berpandangan atau bertatapan dengan ular tidak mungkin akan menyebabkan risiko keguguran pada janin. Bahkan dalam penemuan ilmiah kebanyakan keguguran diakibatkan oleh kelainan kromosom acak. Belum ada penelitian ilmiah yang berkaitan dengan ular yang menyebabkan keguguran. Akan tetapi hal ini terdapat dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari pada Bab *Qaulullahi Ta’ala Wa Batstsa Fiha Min Kulli Dabbah* nomor Hadis 3297 yang berbunyi :

*Artinya : “Telah bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami Hisyam bin Yusuf telah bercerita kepada kami Ma’mar dari Az Zuhriy dari Salim dari Ibnu ‘Umar radliallahu ‘anhuma bahwa dia mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang sedang menyampaikan khathbah di atas mimbar bersabda: “Bunuhlah ular-ular dan (terutama) bunuhlah ular belang (bergaris putih pada punggungnya) dan ular yang ekornya pendek (putus) karena kedua jenis ular ini dapat merabunkan pandangan dan menyebabkan keguguran (janin) “. ‘Abdullah berkata; “Ketika aku mencari ular untuk membunuhnya, Abu Lubabah memanggilkku; dan berkata; “Jangan kamu bunuh”. Aku katakan; “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah memerintahkan untuk membunuh ular-ular”. Dia berkata; “Beliau setelah itu melarang membunuh ular-ular yang tinggal di rumah, yaitu yang disebut al-’awamir (ular yang lama berdiam di rumah manusia).”<sup>10</sup>*

## **REINTERPRETASI HADIS-HADIS SAINS**

### A. Analisis Matan Hadis *Habbatu al-Sauda’*

*Habbatu al-sauda’* adalah biji buah dari tanaman sejenis rumput, seperti jintan (Indonesia) berwarna hitam garis pekat yang banyak dijumpai di daerah pinggiran mediteranensi (*Al-Bahr al-*

*AlAbyadh al-Mutawassith* = Laut tengah). Tumbuhan yang ditanam di banyak negara ini dikenal dalam ilmu Biologi dengan nama "*Nigella Sativa*"<sup>11</sup>. Namun ia memiliki nama-nama lokal di berbagai negara. Di Mesir tanaman ini dikenal dengan nama *habbah barakah*, di Syam dengan nama *Quzhah*, di Yaman dengan nama *Qahthah*, di Maroko dengan nama *Sanuj*, *Sinuj*, dan *Zarrarah*. Sementara di Persia (Iran), tanaman ini dikenal dengan nama *Syuniz*, *Syiniz*, atau *Siyahdanah*.<sup>12</sup>

Selain nama-nama lokal tersebut, *Habbatu al-sauda'* dikenal juga dengan nama *Kamun Aswad* (Adas Hitam) dan *Habbah Barakah* (biji penuh berkah).<sup>13</sup>*Habbatu al-sauda'* adalah biji belah, hitam, beraroma tajam, dan biasa digunakam sebagai salah satu bumbu yang ditambahkan pada makanan untuk menyedapkan rasa.

Membaca hadis ini mendorong sejumlah ilmuwan dan dokter muslim, pada masa lalu maupun sekarang, untuk meneliti kemungkinan penggunaan biji yang diberkahi ini untuk pengobatan beberapa penyakit. Hal ini berangkat dari status lafal *syifa* (obat). Dalam hadis ini yang berbentuk umum (tidak spesifik). Sehingga ada sementara berpendapat, bahwa biji ini tidak berlaku umum untuk segala penyembuhan, dan tingkat kesembuhan dengan biji ini pun bisa bertambah dan berkurang tergantung jenis sakit dan parah tidaknya.<sup>14</sup>Apabila hadis tentang

*Habbatu al-sauda'* ini ditelaah dari perspektif kebahasaan, maka sebenarnya kata *syifa* yang digunakan dalam hadis ini berbentuk *nakirah* (*indefinite noun*), sehingga dapat dipahami bahwa bukan hanya *Habbatu al-sauda'* saja yang dapat dipakai sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi mengandung pengertian ada juga obat lain yang mampu menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Penyebutan kata *syifa* yang *indefinite* sangat tergantung jenis penyakit dan tingkat keakutannya.<sup>15</sup> Namun seorang pakar muslim imigran Amerika keturunan Mesir, Prof. Ahmad Ahmad al-Qadhi melakukan penelitian uji validitas terhadap hadis ini menurut pandangan medis. Dan berdasarkan hadis penelitiannya ia berkesimpulan : *Habbatu al-sauda'* merupakan biji-bijian yang mengandung obat bagi segala macam penyakit kecuali kematian. Bahkan dapat dipastikan bahwa ia memiliki hubungan langsung dengan sistim kekebalan dalam tubuh manusia yang difungsikan oleh Allah untuk melindungi tubuh.<sup>16</sup> Prof. Ahmad pun lantas melakukan pengujian hubungan ini kepada beberapa penderita penyakit yang disebabkan oleh kekurangan imunitas. Dari percobaan ini dapat diketahui bahwa konsumsi *Habbatu al-sauda'* secara teratur dengan dosis yang tepat dapat menunjukkan peningkatan drastis pada jumlah sel kekebalan tubuh yang disebut sel T4-T8. Oleh karena itu, Prof. Ahmad kemudian memproduksi kapsul yang mengandung *Habbatu al-sauda'*, bawang putih, dan madu tawon dengan komposisi yang dihitung dengan sangat teliti. Kapsul ini kemudian ia beri dengan nama huruf awal *Habbatu al-sauda'* (*Nigella Sativa*) dan bawang putih (*garlic*) yaitu *Conigar* (*Combinad Nigella Sativa and Garlic*). Fakta menunjukkan bahwa *Habbatu al-sauda'* memiliki khasiat dan manfaat besar dalam meproteksi kekebalan tubuh (imunitas). Ia mempunyai peran penting dalam mencegah AIDS, kanker (*Sarathan*) dan penyakit lainnya yang menyerang kekebalan tubuh.<sup>17</sup>

Orang-orang mesir kuno, Arab, dan Persia telah mengenal *habbatu sauda'* ini memiliki manfaat yang dahsyat dalam mengatasi berbagai jenis penyakit seperti *respiratory diseases* (Amradh al-Jihaz al-tanaffusi semisal salesma), liver, bronkitis, penyakit urinari sistim (saluran kencing) dan veneral disease (penyakit kelamin), sebagai penyakit kulit dan rambut rontok, menaikkan darah, penyakit *digestive system*/ sistim pencernaan, penyakit *chronic colon* (usus kolon), dan penyakit yang diakibatkan oleh virus seperti liver yang bersifat epidemik (*al-iltihab al-kabadi al-wabai*).<sup>18</sup>

*The Journal of AmericanScientist* melaporkan *habbatu sauda'* bermanfaat untuk banyak penyakit, ia mengandung *antihistamine* (pencegah alergi), antioksidan pencegah kerusakan sel, antibiotik pembunuh kuman, dan *anticancer*. *Habbatu sauda'* juga akan kaya akan lemak yang berguna untuk kesehatan. Kandungannya dapat mengatur metabolisme tubuh. Membawa racun ke permukaan kulit agar dapat dihilangkan, menyeimbangkan hormon insulin, meningkatkan sirkulasi darah serta dapat mengatur kolesterol dan mengatur fungsi hati.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dari penjelasan beberapa hadis diatas menunjukkan apa yang disabdakan

Nabi SAW khusus hadis-hadis musykil tidaklah bertentangan dengan penemuan ilmiah baik sains maupun medis. Dengan pemahaman secara kontekstual dan aktual, hadis tersebut masih relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi hadis-hadis tersebut membuktikan bahwa bukan hadis yang menyalahi penemuan ilmiah tapi justru hadislah yang turut memberikan kontribusi pada penemuan ilmiah. sebagaimana dikatakan oleh Ali Nadwi, sesungguhnya hadis merupakan khazanah terbaik yang dimiliki oleh umat Islam.

#### B. Analisis Matan Sayap Lalat Sebagai Penawar

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan, bahwa lalat melindungi dirinya dengan sayap sebelah kiri. Keterangan ini merupakan isyarat bahwa sayapnya yang sebelah kanan adalah sayap yang mengandung obat penawar, hal ini menguatkan pandangan salah seorang peneliti. Ketika lalat sudah dibenamkan seluruhnya maka unsur-unsur obat akan menyerang unsur-unsur penyakit dengan izin Allah SWT.<sup>20</sup>

Sebagian orang keberatan terhadap kemungkinan dicelupkannya lalat ke dalam makanan atau minuman yang kemasukan lalat, untuk kemudian memakan kembali makanan tersebut. Namun, keberatan mereka kurang tepat. Mereka lupa bahwa hal tersebut dilakukan jika dalam keadaan yang sangat darurat, misalnya seseorang berada di tengah padang pasir dan tidak memiliki apapun kecuali air atau segelas minuman yang telah kemasukan lalat tersebut sedang dia khawatir akan meninggal dunia jika tidak mengonsumsi minuman ini, sehingga dia harus menolak dua bahaya sekaligus : bahaya kematian karena lapar dan dahaga atau bahaya kematian karena kuman, bakteri, dan virus yang dibawa lalat dalam minumannya.<sup>21</sup>

Dokter Juan Alvarez Bravo dan timnya berhasil mengangkat martabat binatang kotor itu. Sebagaimana ditulis "The Economist" ternyata dari tubuh lalat bisa diangkat beraneka ragam bahan antibiotik. Penemuan itu berawal dari pengamatan sepele yang mempertanyakan mengapa larva lalat (belatung) bisa bertahan hidup di lingkungan sampah yang penuh kuman. Perhatian pun tertuju pada lalat hijau *Sarcophaga peregrina*, yang suka mengerubuti daging busuk. Ternyata dari perut serangga itu Juan Alvarez menemukan enam macam antibiotika. Salah satu diantaranya ditandai sebagai Sapecin-B, sebuah senyawa kimia yang memiliki 34 gugus asam amino.<sup>22</sup>

Karena lalat dikenal sebagai antitobitk lalat, berdasarkan temuan bahan antibiotik pada perut lalat. *Musca domestica* (lalat rumah) dan lalat lainnya mungkin sekali mengandung banyak jenis antibiotik dalam lambungnya, karena lalat-lalat yang menelan patogen (bakteri dan virus) mengapa tidak terbunuh oleh patogen tersebut? Dikatakan lalat memiliki penawar dimana racun pada sayap kiri lalat sebagai alat untuk mempertahankan dirinya dari serangan musuh, sementara sebagai penawar pada sayap kanan untuk memastikan keselamatan makhluk lain yang dicemari racunnya. Hasil penelitian Shope pada tahun 1927, dan Glaser pada tahun 1938, lalat rumah (*Musca domestica*) mengandung virus *bacteriophage* yang mampu kuman-kuman *Staphylococcus muscae*, *Escherichia coli*, *Salmonella paratyphi*, dan *Eberthella typhosa*.<sup>23</sup>

Bertolak dari hal tersebut, beberapa catatan penting perlu dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagian terbesar mikro makhluk hidup seperti kuman, virus, mikroba, jamur (*mycosis/al-futhri*), partikel parasites (*al-Thufailiyat*) yang terdapat dalam tubuh lalat termasuk lalat rumah dapat menyebabkan sejumlah penyakit.
2. Faktor yang menggagalkan perkembangan mikro makhluk hidup terhadap bagian lain dalam tubuh lalat adalah terbenamnya lalat dalam setiap cairan yang dihinggapinya. Karenanya, proses penenggelaman lalat dalam cairan akan membunuh perkembangan partikel mikro makhluk hidup yang menyebabkan penyakit.
3. Apabila terdapat makanan atau minuman dihinggapinya lalat, kemudian lalat tersebut terbang begitu saja dan membiarkannya tanpa melakukan tindakan pembenaman secara sempurna

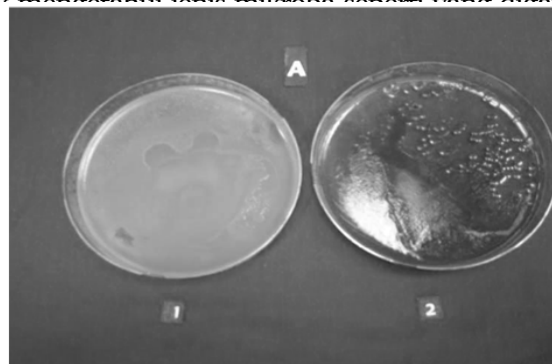
kedalamnya, maka hal tersebut akan menyebabkan makanan dan minuman terkontaminasi dengan mikro makhluk hidup yang potensial terhadap penyakit. Akan tetapi, apabila lalat dibenamkan dalam minuman atau makanan, maka justru akan menahan dan membunuh mikro makhluk hidup yang berpotensi menjadi penyakit, sehingga minuman dan makanan menjadi aman untuk dikonsumsi.<sup>24</sup>

Dalam tubuh lalat tersebar kuman, bakteri, virus, dan mikroba lainnya yang membawa penyakit seperti kolera, disentri, dan lain-lain. Bahkan lalat dinilai sebagai salah satu hewan yang paling banyak membawa bakteri penyebab penyakit, karena dari 414 ekor lalat dalam setiap ekornya terdapat 1.250.000 bakteri yang dibawanya. Tetapi jika kita perhatikan mengapa sekian banyak kotoran, kuman, virus, dan bakteri yang terdapat alam tubuh lalat tidak mengakibatkan penyakit kepada lalat itu sendiri? Hal ini dikarenakan lalat memiliki daya tahan tubuh yang menghasilkan sejenis toksin.

Toksin tersebut bertindak sebagai penawar (antidot) untuk melindungi tubuh lalat itu sendiri dari bahaya bakteri dan toksin itu pula yang menjadi penawar bakteri yang dibawa oleh lalat ketika ia jatuh pada makanan atau minuman. Sehingga untuk memperoleh manfaat sepenuhnya dari toksin tersebut, maka lalat hendaklah dibenamkan seluruhnya ke dalam minuman.<sup>25</sup> Persoalan ini telah didiskusikan di kalangan dokter ahli bedah dan terbukti bahwa virus berbahaya yang dibawa lalat, ternyata obat penawarnya ada pada sayap lalat itu sendiri.

Dari perbedaan pendapat tersebut sebenarnya mikroba (penyebab penyakit) paling banyak memang berada pada kaki lalat, bukan pada sayapnya. Karena dengan kakinyalah lalat hinggap di beberapa kotoran, bukan dengan sayapnya. Tetapi, mikroba yang ada di kaki lalat ternyata tidak mampu menyebabkan penyakit karena ia akan mati ketika sampai di lambung.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis yang menganalisis mikrobiologi tentang sayap lalat. Mereka menggunakan metode dengan menumbuhkan air steril yang telah dicelupkan lalat ke media agar-agar. Kemudian mengidentifikasi mikroba yang tumbuh. Pertama sampel yang digunakan ialah sampel air steril yang dimasuki hanya pada bagian sayap lalat saja. Kedua, sampel air steril yang dimasukkan lalat dengan mencelupkan seluruh tubuhnya. Semua ini dilakukan secara aseptis (bebas mikroba) di ruangan khusus untuk menghindari terjadinya kontaminasi luar. Setelah itu, sampel air tadi dikembangkan ke media agar-agar dan diinkubasi selama beberapa hari, sehingga kultur (biakan) mikroba tumbuh dan tampak secara jelas. Hasil dari kultur mikroba tersebut diidentifikasi untuk mengetahui jenis mikroba seperti yang diuraikan berikut ini :



Keterangan :

Cawan Petri 1 : Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung berisi air steril, yang dicelupkan lalat secara sempurna (seluruh tubuhnya terbenam). Di cawan yang pertama terdapat bakteri yang diidentifikasi sebagai bakteri *Actinomyces*, bakteri yang berfungsi sebagai antibiotik.

Cawan Petri 2 : Sampel kultur air yang diambil dari tabung berisi air steril yang dijatuhkan lalat kedalamnya tanpa membenamkannya. Pertumbuhan patogenik (penyebab penyakit)



dari bakteri *E. Coli* diidentifikasi setelah lalat dimasukkan kedalam air tanpa dibenamkan.

Hasilnya : pada cawan petri 2 setelah diidentifikasi ternyata media ditumbuhi oleh koloni bakteri patogen tipe *E. Coli*. Dan di cawan petri 1 tidak ditemukan patogen, walaupun pada mulanya tampak tumbuh koloni kecil tipe *E. Coli* tapi pertumbuhannya terhambat oleh mikroorganisme. Akhirnya setelah diidentifikasi terdapat bakteri *Actinomyces* yang dapat memproduksi antibiotik. Bakteri ini biasanya menghasilkan antibiotik yang dapat diekstrak, yaitu actinomycetin dan actinomycin yang berfungsi melisiskan bakteri dan bersifat antibakteri.<sup>26</sup>

Dengan demikian, validitas dan otentisitas hadis tentang lalat dari sisi sanad dan matan, serta kebenaran yang dikandungnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari kritik ekstern (*al-naqd al-kharij*), maupun kritik intern (*al-naqd al-dhakil*) dengan dukungan dari pengamatan empiris. Oleh karena itu, hadis tentang ini tidak bertentangan sama sekali dengan sains. Bahkan hadis tentang lalat ini membuktikan keistimewaan dan kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi SAW., yang sudah tentu melalui pengetahuan atau wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada beliau.

### C. Analisis Pengobatan dengan Bekam (*Hijamah*)

Al-Mihjam dan Al-Mihjamah adalah pisau dan alat-alat bantu yang digunakan untuk berbekam. Al-Hajm berasal dari asal kata *hajama-yahjumu* atau *hajama-yahjimu* yang memiliki arti membekam. Sedangkan kata *ihtajama-yahtajimu* memiliki arti berbekam.<sup>27</sup> Sedangkan Al-Hijamah adalah pembekaman. Secara bahasa *al-hajm* adalah *al-mashsh* yang berarti menghisap atau menghirup<sup>28</sup> maupun menyedot.

Proses pembekaman bertumpu pada upaya penjernihan udara (*rarefaction*) pada bagian-bagian tubuh yang menderita sakit atau pada titik tertentu anggota tubuh. Proses ini dilakukan dengan menggunakan gelas yang mempunyai dua lubang, satu lubang untuk menyedot udara dan satu lubang yang lain diletakkan di atas tempat pada badan yang telah ditentukan, sehingga daerah sekitar kulit tempat bekam tersebut akan terlihat lebih jelas karena menahan darah. Baru kemudian dilakukan penyayatan dengan pisau dengan sayatan kecil dan tidak dalam, dengan panjang tidak lebih dari 3 cm dan kedalaman tidak melebihi 1,5 mm. Dari sayatan inilah darah dikeluarkan dengan cara disedot.<sup>29</sup>

Setelah Nabi SAW. menetapkan penggunaan bekam pada masanya, kemudian bekam dibawa ke Eropa bersamaan dengan hadirnya Islam di Andalusia (Spanyol). Hingga saat ini bekam masih digunakan untuk mengobati insomnia, sakit kepala, kecanduan, dan penyakit-penyakit fisik lain yang bermacam-macam, karena bekam juga memiliki efek yang bekerja pada daya tahan yang dapat digunakan untuk melawan radang, virus, dan berbagai macam mikroba. Bekam juga dapat menggiatkan jaringan saraf dan pusat sistim motorik tubuh.

Senada dengan hadis Nabi SAW. yang menyebutkan pengobatan dengan 3 (tiga) hal, yakni meminum madu, sayatan atau goresan pisau pembekam (pisau bedah) dan pemanasan (penyetrikaan) dengan api. Dan aku melarang umatku berobat dengan mempergunakan penyetrikaan dengan api.<sup>30</sup> Pembuangan darah dari tubuh dilakukan dengan cara berbekam (pembedahan). Sebagian orang mengatakan bahwa pengobatan untuk membunag darah termasuk hal yang dimaksudkan hadis di atas dalam kalimat “*syarhati mihjamin*”. Jika pengobatan secara ini juga tidak dapat menyembuhkan penyakit, maka jalan terakhir adalah pembakan/penyetrikaan dengan panas api.

Kemudian ucapan Nabi SAW. “*Syartathun*” berarti sayatan atau goresan, kemudian “*Mihjam*” berarti tempat goresan bekam. *Mihjam* bisa berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan darah bekam. Ada juga yang mengartikan *Mihjam* adalah gelas yang digunakan untuk menghimpun bagian yang dibekam, dan di tempat itu pula darah terhimpun. Kata tersebut adalah bentuk jamak sedangkan tunggalnya adalah *al-Mihjamah*.

Nabi SAW. menyebutkan juga dalam hadisnya tentang pengobatan panas api tersebut, karena hal itu telah biasa dipakai orang sejak zaman dahulu, jika pengobatan dengan cara pertama dan kedua tidak mendatangkan hasil bagi kesembuhan penyakit. Kalimat dalam hadis ‘aku melarang

umatku mempergunakan penyetrikan dengan api' dan hadis lain yang menuliskan 'aku tidak menyukai penyembuhan dengan penyetrikan', menunjukkan bahwa cara pengobatan dengan mempergunakan panas api ini adalah merupakan pengobatan yang terakhir dan tidak boleh terburu-terburu mempergunakan cara ini.<sup>31</sup>

Rahasia pengobatan Nabi SAW. telah terbukti sampai sekarang ketika manusia sudah panik mencari kesembuhan, tenaga medis sudah berusaha dengan maksimal sedangkan pasien sudah tidak sabar lagi menahan penderitaan biaya pengobatan yang tinggi, dan efek samping yang membayangi, maka masyarakat pun mulai mencari cara alternatif atau terapi alternatif dalam berobat. Hingga saat ini banyak yang menawarkan pengobatan alternatif banyak pasien yang berdatangan meskipun ada juga yang merasa tidak cocok, karena dirasakan ada sesuatu yang aneh dan tidak rasional.

Untuk pengobatan bekam ini, sebenarnya tidak pantas dikatakan sebagai pengobatan alternatif, karena Rasulullah SAW. yang memberikan garansi sedangkan beliau adalah suritauladan. Karena untuk beribadah yang sempurna diperlukan raga dan jiwa yang sehat pula, itulah Rasulullah tidak hanya mengajarkan hal bagaimana tata cara beribadah akan tetapi menjaga esensi kesehatan agar ibadah pun tetap lancar dan kesehatan juga terjaga.

#### D. Analisis Berobat dengan Urin Unta

Di dalam ajaran Islam, air urin dikategorikan sebagai sesuatu yang najis. Hal ini terbukti bahwa jika tubuh kita terkena percikan air urin maka kita dilarang melakukan ibadah sebelum bersuci terlebih dahulu. Karena air urin termasuk dalam kategori *khabaits* (hal-hal yang kotor) yang disamakan dengan darah, nanah, dan muntah.<sup>32</sup> Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar bahwa air urin itu sama hukumnya dengan *mazi* yang juga dapat membatalkan wudu'.<sup>33</sup> Selain itu, air urin juga dapat mengakibatkan ditimpanya siksaan di dalam kubur jika dibersihkan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis "bersucilah kalian dari air urin, karena kebanyakan siksa kubur itu disebabkan olehnya."<sup>34</sup> Pada hadis lain nabi juga memerintahkan sahabat untuk menyiram bekas air urin orang Arab Badui di masjid Nabawi.<sup>35</sup>

Berbeda dengan kandungan hadis diatas yang menganjurkan meminum urin sebagai obat, sedangkan urin sendiri dianggap najis dan termasuk kotoran yang menjijikkan. Dalam hal ini Maurice Bucaille berpendapat bahwa tidak layak nabi menganjurkan untuk meminum urin unta karena bukanlah nasihat atau anjuran yang baik.<sup>36</sup> Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin Nabi mendiagnosis air urin yang sebenarnya najis sebagai obat? Meskipun yang dimaksud hadis tersebut hanya minum air urin unta, tetapi bagaimana dengan hadis yang melarang salat di kandang unta? "Salatlah kalian di kandang kambing dan jangan kalian salat di tempat menderumnya unta."<sup>37</sup> Bukankah antara hadis ini dan hadis diatas tampaknya bertentangan? Lalu bagaimana sebenarnya hukum meminum air urin unta atau penggunaan air unta dalam pengobatan, sedangkan air urin itu sendiri termasuk sesuatu yang kotor dan najis?.

Sejarah penggunaan air urin sebagai obat telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu, dan kini penggunaan urin unta sudah menyebar ke beberapa negara. Misalnya, di Yaman urin unta digunakan sebagai obat luka atau luka bakar, bahkan mereka mengeringkan urin unta tersebut kemudian meremasnya sehingga berbentuk butiran. Di Kuwait urin unta digunakan untuk mengobati leukemia dan penyakit kanker. Sementara bagi masyarakat Sudan, lebih dari 75% urin unta dapat mengobati penyakit dalam, 50% dapat mengobati busung air, 32% dapat mengobati demam malaria, 30% dapat digunakan sebagai anti kuman atau antibakteri, 20% dapat mengobati sakit gigi dan gusi, dan 30% dapat digunakan sebagai sampo untuk merawat rambut.<sup>38</sup>

Kemampuan urin untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit ini ternyata tidak hanya pada urin binatang tapi juga urin manusia. Hal ini banyak menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, bukan hanya dari kalangan medis, tapi juga dari kalangan cendekiawan muslim. Irwan T. Budiarmo, seorang dokter yang menaruh perhatian serius pada masalah ini mengatakan

bahwa praktik medis semacam ini bukanlah suatu hal yang baru di dunia. Di beberapa negara terapi urin telah lama populer seperti India, Inggris, Amerika, Tiongkok, Mongolia, Tibet, bahkan di Indonesia. Bangsa Eskimo konon sampai sekarang dikenal sebagai orang-orang yang menggunakan urin bukan hanya dijadikan sebagai obat, tapi juga sebagai sampo.<sup>39</sup>

Menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa penggunaan urin sebagai obat baik dalam bentuk murni ataupun campuran dengan bahan lain sebenarnya sudah termasuk dalam wilayah pembahasan darurat. Yang dimaksud dengan kondisi darurat dalam penggunaan air urin unta ini sebagaimana dikemukakan oleh beliau adalah :

- a. Tidak ada obat alternatif yang halal sebagai pengganti obat yang haram.
- b. Benar-benar dalam kondisi gawat darurat bila seorang penderita penyakit tidak mengonsumsi sesuatu yang haram tersebut.
- c. harus berdasarkan petunjuk dokter muslim yang kompeten dan memiliki integritas moral yang baik.

Terbukti secara uji medis dan analisis ilmiah bahwa sesuatu yang haram itu benar-benar dapat menyembuhkan dan tidak menimbulkan efek yang membahayakan.<sup>40</sup> Dengan kata lain, harus berdasarkan penelitian medis dari para dokter yang kredibel yang memastikan sesuatu yang haram itu sebagai obat. Sehingga seseorang muslim tidak mendapatkan obat kecuali dengan mengonsumsi sesuatu yang haram.

Sebagian dokter ada yang membenarkan fakta bahwa 90% dari air urin hampir sama sekali bebas dari semua bakteri. Dikarenakan urin yang tidak bersentuhan sama sekali dengan apa pun sampai ia dikeluarkan. Kandungan zat-zatnya dapat membunuh bakteri. Dalam 10% lainnya ditemukan mikroorganisme yang disebabkan oleh penyakit tersembunyi, seperti infeksi ginjal atau infeksi urin. Untuk itu, meminum urin yang berisi sejumlah mikroorganisme tidak dapat dikatakan berbahaya.<sup>41</sup>

Sekarang yang menjadi pertanyaannya jikalau memang urin bermanfaat, mengapa urin dikeluarkan oleh tubuh? Dalam hal ini sebagian orang berpendapat dengan mengibaratkannya pada sebuah sungai. Jika air naik keatas level tertentu kelebihannya akan mengalir melewati pintu pengendali, tetapi bukan berarti air yang tak tertampung itu tak berguna. Begitu juga dengan urin, kelebihan air dan garam dapat meninggalkan tubuh setiap saat melalui ginjal. Jika kita meminum air lebih banyak maka akan lebih banyak pula urin yang akan diproduksi. Jika meminum lebih sedikit maka lebih sedikit pula urin yang dikeluarkan.<sup>42</sup> Oleh karena itu, meminum urin bukanlah hal yang aneh dan menjijikkan. Meskipun demikian, hal ini menimbulkan dilema tersendiri bagi umat Islam. Karena di satu sisi kita sangat membutuhkan jasa kesehatan yang murah dan terjangkau, tapi di sisi lain kita dibenturkan dengan aturan-aturan agama yang harus dipatuhi.

Dengan demikian, meskipun Islam sangat menganjurkan upaya pengobatan tetapi kita harus berusaha tidak keluar dari prinsip halal dan tidak memudahkan penggunaan alternatif yang haram. Nabi pernah bersabda : “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat serta telah menciptakan untuk kalian obat dari setiap penyakit, maka berobatlah kalian dan jangan berobat dengan yang haram.”<sup>43</sup> Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa secara prinsip Islam mengharamkan untuk berobat dengan segala sesuatu yang haram dan najis termasuk khamr dan urin.<sup>44</sup> Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis lain : “Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kesembuhan kalian pada sesuatu yang Ia haramkan atas kalian.”<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai urin unta ini telah terbukti khasiatnya, sehingga air urin dapat dijadikan sebagai salah satu pengobatan dan tidak bertentangan dengan ilmu medis. Tetapi tidak dengan urin manusia. Karena dalam hukum Islam para ulama sepakat bahwa selama ada obat lain yang halal dan suci atau selama tidak dalam keadaan darurat maka urin manusia tidak dapat dijadikan obat.

#### E. Analisis Hadis Demam Serpihan Neraka Jahannam

Nabi SAW. memberi istilah “demam panas dan keadaan panas terik matahari merupakan hembusan (uap) neraka jahannam”, memiliki dua aspek : (a) Merupakan contoh ringan tentang kedahsyatan meraka, agar kita bisa mengambil pelajaran dari padanya, (b) Merupakan peringatan bagi kita tentang dahsyatnya siksa neraka. Maksud Nabi “menggunakan/memakai air” ada dua pendapat, yang pertama air secara mutlak, dan inilah yang benar. Sedangkan yang kedua air zamzam, sebagaimana yang disebutkan dalam penggalan hadis “sesungguhnya penyakit demam itu berasal dari hembusan (uap) neraka jahannam, maka dinginkanlah dengan air (atau beliau bersabda, dengan air zamzam/ Perawi ragu tentang air mutlak atau khusus air zamzam. Jika ia merasa pasti yang disabdakan itu air zamzam, berarti jelas bahwa hadis itu ditujukan kepada penduduk Makkah, sebab itulah air yang mudah mereka peroleh yang ada di dekat mereka.<sup>46</sup>

Demikianlah, hadis ini bukanlah termasuk hadis yang bermasalah karena dianggap bertentangan dengan pengetahuan ilmiah, sehingga eksistensi dan relevansinya diragukan. Hadis ini justru masih relevan dengan penemuan ilmiah. Jadi, tidak ada lagi alasan bagi kita untuk menolak keberadaan hadis mengenai demam ini.

#### F. Analisis Hadis Pandangan Ular Menyebabkan Keguguran pada Ibu Hamil

Ular adalah binatang melata yang sering ditemukan di hutan, sawah, dan kadang di rumah dengan bentuk yang beraneka ragam dan kekhususan tertentu. Ular termasuk hewan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. untuk dibunuh seperti yang dijelaskan dalam hadis-hadis ini :

*Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. berkata : Rasulullah SAW. bersabda, “tidaklah kami pernah berdamai dengannya (ular) sejak kami memusuhinya, maka barang siapa yang membiarkannya lantaran rasa takut ia tidak termasuk golongan kami (HR. Abu Daud).*

Ketika ular masuk ke dalam rumah, nabi berpesan jangan langsung dibunuh, karena kemungkinan yang masuk itu adalah jin yang menyerupai ular. Itu sebabnya Nabi menganjurkan supaya mengarahkan ular itu keluar sebanyak tiga kali. Karena jika memang ular tersebut jin ia akan keluar dengan sendirinya ketika kita melarangnya atau mengusirnya. Tetapi setelah tiga kali disuruh keluar tetap tidak mau keluar juga baru diperbolehkan kita untuk membunuhnya. Larangan Nabi membunuh ular yang berada dalam rumah tersebut hanya karena dikhawatirkan ular itu jelmaan dari jin. Dalam hal ini Malik (Imam Malik) mengkhususkan hanya pada rumah yang ada di Madinah.<sup>47</sup>

Mengenai keberadaan jin, ada beberapa hadis sahih yang menjelaskan perihal keberadaannya. Sebagaimana hadis yang diceritakan oleh Abu Sa’id al-Khudri bahwa Nabi pernah bersabda “*Sebagian ular-ular adalah para jin. Oleh karena itu jika ada orang yang menemukan ular di dalam rumahnya maka hendaklah memberi peringatan kepada ular itu tiga kali, jika ular itu datang kembali setelah diusir bunuhlah dia karena itu jahat*”.<sup>48</sup> Riwayat lain juga diceritakan dari Abi Tha’labah bahwa Nabi bersabda : “*Jin ada tiga kelompok, ada yang mempunyai sayap dan bisa terbang, ada yang menyerupai ular, dan ada yang bisa berjalan dan bergerak seperti manusia*”.<sup>49</sup> Begitu juga dengan riwayat Abu Darda’ di mana Nabi pernah bersabda “Allah menciptakan jin dalam tiga golongan, pertama sejenis ular, kalajengking, dan hewan melata bumi, golongan kedua angin di angkasa, dan ketiga seperti manusia yang juga mendapatkan pahala dan hukuman.”<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa hadis diatas jelaslah bahwa pandangan ular itu sangat membahayakan. Karena itulah mengapa hadis ini lebih menekankan pada pandangan mata. Pandangan mata memang tidak bisa diremehkan pada masa sekarang seseorang bisa saja hilang kesadarannya karena terhipnotis hanya karena pandangan mata. Hal seperti ini sebenarnya sudah terjadi sejak masa Nabi. Seperti yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa Nabi pernah melihat seorang gadis muda yang wajahnya kusam. Beliau berkata, “Ruqyahlah wanita ini karena ia terkena mata jahat.”<sup>51</sup> Dalam hal ini Husain bin Mas’ud berkata istilah kusam (\_\_\_\_)/*Suf’ah* yang digunakan Nabi untuk menunjukkan

bahwa gadis yang terkena mata jahat itu dari unsur jin. Jadi, mata jahat tersebut disebabkan karena pandangan jin yang lebih cepat dari anak panah yang melesat.

Jika kita bandingkan antara kandungan hadis ini dengan disiplin pengetahuan ilmiah mungkin memang kurang masuk akal. Karenanya Maurice Bucaille menolak hadis ini, sebab bagaimana mungkin memandang ular dapat mengakibatkan keguguran pada ibu hamil dan merusak penglihatan, sedangkan keguguran yang dialami ibu hamil memiliki faktor tersendiri.<sup>52</sup> Penemuan ilmiah telah merumuskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keguguran antara lain faktor janin, faktor ovum, faktor ibu, dan faktor bapak.<sup>53</sup>

- a. Kelainan ovum menyebabkan abortus spontan. Kelainan pertumbuhan pada janin penyebab pada abortus pada trisemester awal.<sup>54</sup>
- b. Adanya kelainan pada perkembangan zigot, embrio, fase awal janin. Kelainan janin biasanya disebabkan oleh abnormalitas kromosom.
- c. Faktor genetik.. tranlokasi parental keseimbangan genetik. (Mendelian, Multifaktor, Ronertsonian, dan Resiprokal).<sup>55</sup>
- d. Kelainan kongenital uterus, Autoimun, Defek fase luteal, Infeksi, Hematologik, dan Lingkungan.<sup>56</sup>
- e. Keguguran juga dapat diakibatkan oleh gaya hidup. Wanita yang merokok, mengonsumsi minuman keras, atau obesitas dapat memiliki gangguan hormon yang berakibat pada gangguan kehamilan.

Untuk itu, dikarenakan eratnya hubungan antara energi dengan mata, maka hal ini dnisbatkan pada mata. Bukan mata yang menimbulkan energi tapi pengaruh dari ruhlah yang membahayakan. Karena itu, hadis tentang ular ini bukan bertujuan untuk menetapkan kemudharatan setiap kali seseorang berhadapan dengan ular. Tetapi hanya memberi peringatan akan bahaya yang mungkin menimpa seseorang di saat berhadapan dengan ular. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa jin dapat menjelma dalam bentuk ular dan mereka membahayakan kepada orang yang memandangnya termasuk ibu hamil. Dengan pemahaman demikian, hendaknya hadis ini tidaklah serta merta langsung ditolak eksistensinya. Karena meskipun hal ini jarang sekali ditemukan pada masa modern seperti sekarang, kita masih bisa mengamalkannya dari tujuan yang terkandung dalam hadis ini, yaitu untuk lebih berhati-hati terhadap ular.

### **(Endnotes)**

<sup>1</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana: America Trust Publication, 1413 H/ 1992 M), h. 20

<sup>2</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, cet.2, 1992), h.3.

<sup>3</sup>Buku ini terbit pertama kali di Mesir pada tahun 2002 oleh penerbit Giza. Pada tahun 2004 sudah dialihbahasakan dengan judul *Treasures in the Sunnah : In Scientific Approach*, oleh Al-Falah Foundation, yang juga berkedudukan di Kairo.

<sup>4</sup> Zaghlul, *Pembuktian...*,h. 238.

<sup>5</sup> Zaghlul, *Pembuktian...*, h. 242.

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Tibb, bab al-Habbatu al-Sauda', No. 5687, juz 4, h. 52.

<sup>7</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Tibb, bab iza waqa'a al-Zubab fi al-Ina', no. 5782, juz 4, h. 84.

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-Tibb bab al-Dawa' bi abwal al-ibl, juz 4, h. 51.

<sup>9</sup> *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Thibb, bab al-Humma min faihi jahannam, juz 4, h. 61.

- <sup>10</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Bad'u Khalqi, bab Qauluhu wa Batstsa fiha min kulli dabbah, juz 2, h. 626.
- <sup>11</sup> Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar, Al-ʿjaz al-ʿIlmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah (Ghiza-Mesir:Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzi', 2007), h. 389-390.
- <sup>12</sup> Al-Najjar, Pembuktian Sains..., vol. 1, h. 120.
- <sup>13</sup> Syamsuddin Muhammad Abi Bakar bin Ayub al-Zar'iyi al-Damasyqyi Ibnu Qayyim Al-Jauzi, Al-Thibbu al-Nabawi, (Beirut : Dar al-Fikri, tt), h. 229.
- <sup>14</sup>*Ibid*, h. 121.
- <sup>15</sup> Ali, Hadis Versus..., h. 24.
- <sup>16</sup> Al-Najjar, Pembuktian Sains..., vol. 1, h. 121.
- <sup>17</sup> Ali, Hadis Versus..., h. 24.
- <sup>18</sup>*Ibid*, h. 391.
- <sup>19</sup> Mala, Otoritas Hadis-hadis..., h. 319.
- <sup>20</sup> Zaghlul al-Najjar, Pembuktian Sains..., vol. 2, h. 103.
- <sup>21</sup>*Ibid*, h. 104.
- <sup>22</sup>*Ibid*, h. 24.
- <sup>23</sup> Ramadhani, Antibiotika..., h. 25.
- <sup>24</sup> Ali, Hadis Versus..., h. 36.
- <sup>25</sup> Hafiz Firdaus Abdullah, Kaidah Memahami Hadis Musykil (Johor Bahru : Jahabersa,tth), h. 24.
- <sup>26</sup> Artikel Hasil Penelitian tim Departemen Mikrobiologi Medis Fakultas Sains, Universitas Qashim, Arab Saudi. Penelitian ini dibimbing oleh Dr. Jamal Hamid dan dipimpin oleh Dr. Shalih al-Shalih. Dengan judul Penelitian “ The Hadeeth on the Fly One Wing Carrying Disease and the other the Cure“. <https://abdurrahmanorg.files.wordpress.com/2014/08/the-hadeeth-on-the-fly-dr-saleh-as-saleh.pdf> (diakses pada tanggal 17 Juni 2017).
- <sup>27</sup> Adib Bisri dan Munawir AF, Al- Bisri Kamus Indonesia –Arab Arab-Indonesia (Surabaya : Pustaka Prograsif, 1999), h. 101.
- <sup>28</sup>*Ibid*, h. 689.
- <sup>29</sup> Zaghlul an-Najjar, Pembuktian Sains..., h. 207.
- <sup>30</sup> Al-Jauziyah, Sistem Kedokteran..., h. 37
- <sup>31</sup>*Ibid*, h. 38.
- <sup>32</sup> Abu Ishaq Ibrahim Al-Syairazi, Al-Muhazab fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi'I (Damaskus : Darul Qalam, 1992), juz 1, h. 43.
- <sup>33</sup> Al-ʿAsqalani, Fath al-Bari..., juz 1, h. 380
- <sup>34</sup> Ali bin Umar Abu Al-Hasan al-Daruquthni, Sunan Al-Daruquthni (Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 1386 H), juz 1, h.127.
- <sup>35</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab wudhu', bab sabbu Al-ma a 'ala al-Baul fi al-Masjid, no. 57, juz 1, h. 125.
- <sup>36</sup> Maurice Bucaille, The Bible, The Qur'an, and Science (Pakistan : El Falah Foundation, tth), h. 128.
- <sup>37</sup> Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmizi, Sunan Al-Tirmizi, Kitab Al-Salat, Bab Ma Ja'a fi Marabidh al-Ghanam wa Athan al-Ibil, No. 348, juz 2, h. 143.
- <sup>38</sup>Al-Badri Yasin, Al-Tadawi bi Alban..., h. 46-47.

- <sup>39</sup> Irwan T. Budiarmo, *Terapi Auto Urin, Penyembuhan dengan Air Seni Sendiri* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 19.
- <sup>40</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam* (Kairo :Maktabah Wahbah, 1400 H), h. 48.
- <sup>41</sup> Coen van der Kroon, *The Golden Fountain, The Complete Guide to Urine therapy* (New Delhi : B. Jain Publishers, 1994), h. 60.
- <sup>42</sup> Van der Kroon, *The Golden...*, h. 62.
- <sup>43</sup> Abu Daud Sulaiman al-Sajastani, Sunan Abi Daud, *Kitab al-Thibb*, bab fi al-Adawiyah al-Makruhah, no. 3874, juz 4, h. 1668.
- <sup>44</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1418 H/1998 M), cet. 3, juz 4, h. 155.
- <sup>45</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Asyribah*, bab Syarab al-halwa wa al-'Asl, no. 5585, juz 4, h. 18.
- <sup>46</sup> Ibnu Qayyim, *Sistem Kedokteran...*, h. 94.
- <sup>47</sup> Al-Qusthulani, *Irsyad al-Sari...*, juz 7, h. 240
- <sup>48</sup> Abu Daud Sulaiman Al-Sajastani, Sunan Abi Daud, *Kitab al-Adab*, fi qatl al-Hayat, No. 5256, juz 4, h. 2232.
- <sup>49</sup> Al-Hakim Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala Sahihain* (Beirut : Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1411 H), cet 1, No. 3702, juz 2, h. 495.
- <sup>50</sup> Teks Hadis “ Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, *Makaid al-Syaithan* (Beirut : Maktabah al-Quran al-Karim, 1991), h. 2.
- <sup>51</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, No. 5738, juz 4, h.67. Teks Hadis *The Bible, The Quran...*, h. 129.
- <sup>53</sup> Amru Sofian, Rustam Mochtar *Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2011), Ed. 3, Jilid 1, h. 150.
- <sup>54</sup> F Gary Cunningham dkk, *Williams Obstetrics* (America : McGraw- Hill Education, tth), ed. 24, h. 880.
- <sup>55</sup> Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan* (Jakarta : PT Bina Pustaka, 2010), Ed. 4, cet. 3, h 461.
- <sup>56</sup>*Ibid*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhammad Musthafa A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana : America Trust Publication, 1413 H/ 1992 M)
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, cet.2, 1992)
- Buku ini terbit pertama kali di Mesir pada tahun 2002 oleh penerbit Giza. Pada tahun 2004 sudah dialihbahasakan dengan judul *Treasures in the Sunnah : In Scientific Approach*, oleh Al-Falah Foundation, yang juga berkedudukan di Kairo.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Tibb, bab al-Habbatu al-Sauda'*, No. 5687, juz 4
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Tibb, bab iza waqa'a al-Zubab fi al-Ina'*, no. 5782, juz 4
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab al-Tibb bab al-Dawa' bi abwal al-ibl*, juz 4
- Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Thibb, bab al-Humma min faihi jahannam*, juz 4
- Shahih al-Bukhari, *Kitab Bad'u Khalqi, bab Qauluhu wa Batstsa fiha min kulli dabbah*, juz Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar, *Al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Ghiza-Mesir : Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzi', 2007)

- Syamsuddin Muhammad Abi Bakar bin Ayub al-Zar'iyi al-Damasyqyi Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Al-Thibbu al-Nabawi*, (Beirut : Dar al-Fikri, tt)
- Hafiz Firdaus Abdullah, *Kaidah Memahami Hadis Musykil* (Johor Bahru : Jahabersa, tth)
- Artikel Hasil Penelitian tim Departemen Mikrobiologi Medis Fakultas Sains, Universitas Qashim, Arab Saudi. Penelitian ini dibimbing oleh Dr. Jamal Hamid dan dipimpin oleh Dr. Shalih al-Shalih. Dengan judul Penelitian “ *The Hadeeth on the Fly One Wing Carrying Disease and the other the Cure*”. <https://abdurrahmanorg.files.wordpress.com/2014/08/the-hadeeth-on-the-fly-dr-saleh-as-saleh.pdf> (diakses pada tanggal 17 Juni 2017)
- Adib Bisri dan Munawir AF, *Al- Bisri Kamus Indonesia –Arab Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Prograsif, 1999)
- Abu Ishaq Ibrahim Al-Syairazi, *Al-Muhazab fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi'I* (Damaskus : Darul Qalam, 1992), juz 1
- Ali bin Umar Abu Al-Hasan al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni* (Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 1386 H), juz 1
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab wudhu', bab sabbu Al-ma a 'ala al-Baul fi al-Masjid*, no. 57, juz 1
- Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an, and Science* (Pakistan : El Falah Foundation, tth)
- Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi, Kitab Al-Salat, Bab Ma Ja'a fi Marabidh al-Ghanam wa Athan al-Ibil*, No. 348, juz 2
- Irwan T. Budiarmo, *Terapi Auto Urin, Penyembuhan dengan Air Seni Sendiri* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam* (Kairo :Maktabah Wahbah, 1400 H)
- Coen van der Kroon, *The Golden Fountain, The Complete Guide to Urine therapy* (New Delhi : B. Jain Publishers, 1994)
- Abu Daud Sulaiman al-Sajastani, *Sunan Abi Daud, Kitab al-Thibb, bab fi al-Adawiyah al-Makruhah*, no. 3874, juz 4
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1418 H/1998 M), cet. 3, juz 4
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Asyribah, bab Syarab al-halwa wa al-Asl*, no. 5585, juz 4
- Abu Daud Sulaiman Al-Sajastani, *Sunan Abi Daud, Kitab al-Adab, fi qatl al-Hayat*, No. 5256, juz 4
- Al-Hakim Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak Ala Sahihain* (Beirut : Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1411 H), cet 1, No. 3702, juz 2
- Teks Hadis” Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, *Makaid al-Syaithan* (Beirut : Maktabah al-Quran al-Karim, 1991)
- Al-Bukhari, *Sahih...*, No. 5738, juz 4, h.67. Teks Hadis
- Amru Sofian, *Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2011), Ed. 3, Jilid 1
- F Gary Cunningham dkk, *Williams Obstetrics* (America : McGraw- Hill Education, tth), ed. 24
- Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan* (Jakarta : PT Bina Pustaka, 2010), Ed. 4, cet. 3